

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Aktivitas dan Pembelajaran

1. Pengertian Aktivitas

Aktivitas adalah kegiatan belajar, siswa melakukan aktivitas atau kegiatan. Tanpa aktivitas, pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Aktivitas berperan penting dalam proses pembelajaran, karena dengan aktivitas, pembelajaran akan menghasilkan perubahan. Menurut Sardiman (2000: 95), aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi pembelajaran.

Kegiatan belajar atau aktivitas belajar sebagai proses terdiri atas enam unsur yaitu tujuan belajar, peserta didik yang termotivasi, tingkat kesulitan belajar, stimulus dari lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, dan pola respons peserta didik (Sudjana, 2005: 105). Selain itu aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, "*learning by doing*" (Sardiman, 1992: 15).

Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan

bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara mental maupun spiritual.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses belajar yang melibatkan murid, guru dan sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 17) mengartikan pembelajaran sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar. Makhluk hidup dapat belajar dengan baik jika proses belajar yang dialaminya juga baik. Perlu adanya upaya yang harus dilakukan guna membuat proses belajar menjadi baik dan bermutu agar hasil dari proses belajar itu menjadi maksimal. Menurut Dengeng (dalam Suwarjo, 2008: 37), pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dalam situasi terkontrol dan bertujuan. Jadi siswalah yang menjadi pusat dalam belajar sehingga guru hanya diposisikan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam suatu proses, tentunya dibutuhkan suatu perencanaan, begitu pula dalam proses pembelajaran. Hamzah, (2007: 19) mengemukakan istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada "bagaimana membelajarkan siswa" dan bukan pada "apa yang dipelajari siswa." Adapun

perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa, agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

B. Pengertian Keterampilan Menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa diakui oleh umum. Menulis merupakan keterampilan yang mensyaratkan penguasaan bahasa yang baik. Dalam belajar bahasa, menulis merupakan kemahiran tingkat lanjut. Semi (1995: 5) berpendapat bahwa pembelajaran menulis merupakan dasar untuk keterampilan menulis.

Menulis sebagaimana berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung) (Tarigan, 1994: 2).

Dalam kaitan dengan menulis, pembelajar harus memiliki kemampuan dalam menggunakan ejaan, sebagai kaidah tata tulis. Ejaan yang sifatnya sangat teknis tidak perlu secara khusus diajarkan, siswa cukup mempelajarinya di rumah dengan dibekali buku pedoman. Sekali-kali bisa juga pembelajar dilatih menggunakan ejaan. Latihan menulis paragraf atau

karangan yang lebih kompleks merupakan sarana untuk melatih menggunakan ejaan. Ejaan hanya merupakan bagian dari materi menulis. Seharusnya sejak dini pembelajar diperkenalkan dengan kaidah tata tulis, walaupun bukan sebagai materi tersendiri.

(<http://www.anneahira.com/pengertian-keterampilan-menulis.htm>)

C. Hakikat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Lado (dalam Cahyani dan Iyos, 2007: 97), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut, kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tersebut. Menulis dapat dimulai dari menggerak-gerakkan alat tulis di ruang (kertas) yang kosong hingga menghasilkan suatu produk atau coretan yang memiliki arti tertentu. Alexsander (dalam Resmini, dkk., 2006: 297) memandang menulis sebagai kegiatan menempatkan sesuatu pada sebuah dimensi ruang kosong adalah salah satu kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tulis. Menulis memerlukan proses yang panjang dan akhirnya akan menghasilkan sebuah karya atau produk. Dilihat dari prosesnya, menulis dapat dimulai dari menggerakkan pensil di atas kertas sampai terwujud karangan, juga dapat dimulai dari memilih buku yang akan dibaca, mencatat bagian-bagian yang diperlukan dan kemudian digunakan untuk bahan yang dibicarakan dalam karangan. Jika dilihat sebagai produk, menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan misalnya mencatat

pesan, menulis memo dan lain sebagainya. Pada diri siswa SD kegiatan menulis harus dibangun guru melalui banyak latihan dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran siswa.

D. Proses Menulis

Pada proses pelaksanaannya menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai suatu keterampilan. Resmi, dkk. (2006: 229) memandang menulis sebagai suatu keterampilan sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatih secara ajek. Hal ini akan memberikan kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik lagi. Pemberian latihan efektif yang sesuai dengan perkembangan siswa dan lingkungan sehari-harinya dapat menunjang pencapaian tujuan atau target menulis yang diharapkan.

Dalam menulis pasti melalui beberapa tahapan dari awal yaitu perencanaan hingga akhir untuk mendapatkan hasil dari tulisan itu sendiri. Briton (dalam Resmi, dkk., 2006: 299) menyatakan bahwa tahap proses menulis adalah tahap (1) konsepsi, (2) inkubasi, dan (3) produksi. Kegiatan tahap konsepsi, penulis menulis topik dan menentukan tujuan; tahap produksi, penulis menuliskan, menyempurnakan tulisan. Sedangkan menurut Graves (dalam Resmi, dkk., 2006: 299) tahap proses menulis itu adalah tahap (1) pramenulis, (2) komposisi, dan (3) pasca menulis. Pada tahap pramenulis, penulis memilih topik pada sebuah teks, dan tahap pasca menulis, penulis melakukan ”*sharing*” tentang tulisannya.

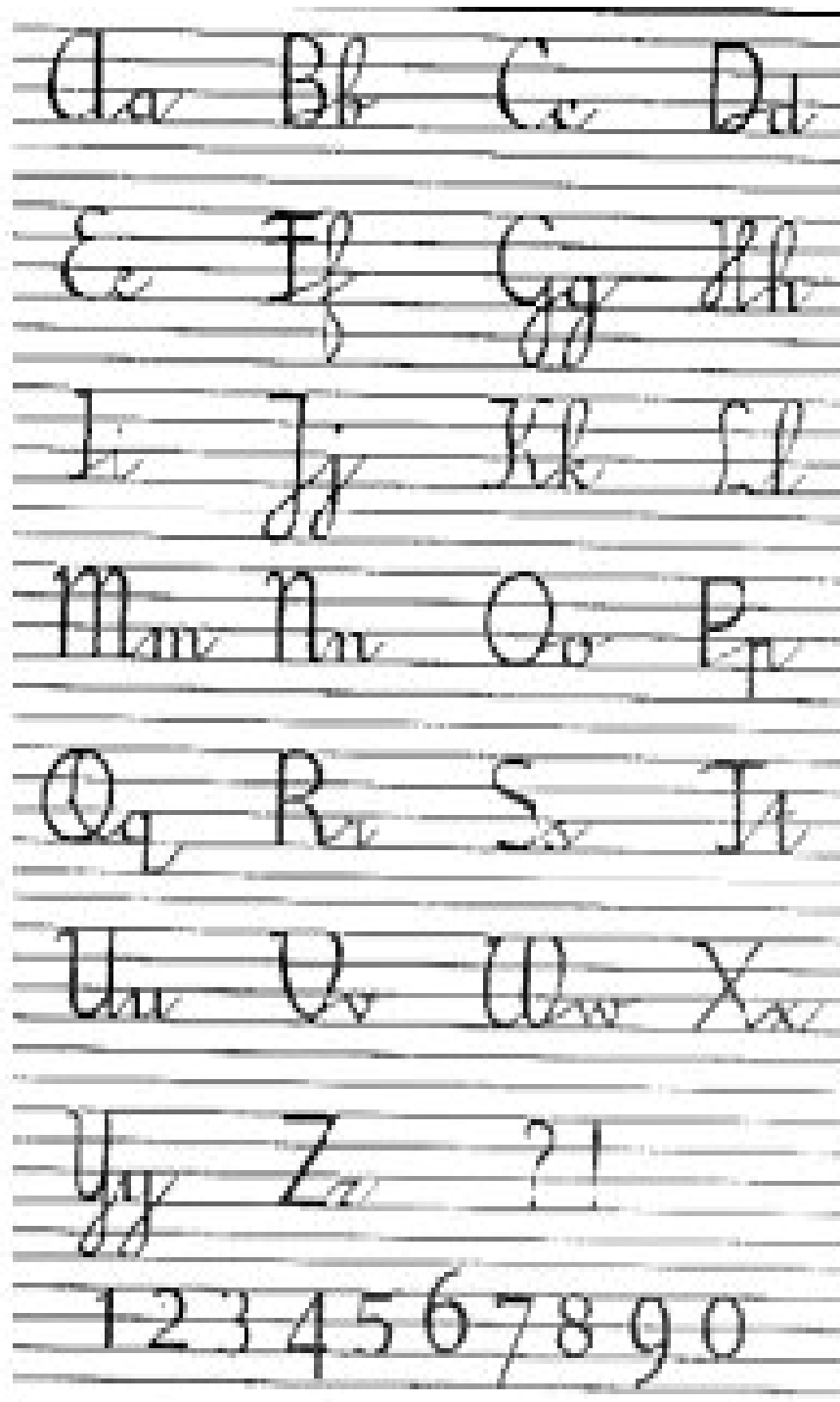
Menulis permulaan pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat mekanik. Siswa dilatih untuk dapat menuliskan seperti dengan kemampuan melukis atau menggambar lambang-lambang tulis. Apabila dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya, dengan kemampuan dasar ini, secara perlahan-lahan anak-anak digiring pada kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam tulisan melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya. Inilah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

E. Jenis Tulisan

Untuk jenis tulisan di SD khususnya kelas rendah terdapat dua jenis tulisan yaitu tulisan dengan menggunakan huruf lepas dan jenis tulisan menggunakan huruf tegak bersambung. Huruf lepas penulisannya secara terpisah antara huruf satu dengan lainnya, sedangkan untuk huruf tegak bersambung penulisan huruf dilakukan secara bersambung di setiap katanya. Tata cara menulis huruf tegak bersambung dicontohkan dalam buku panduan yang disusun berdasarkan keputusan.

Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No.094/C/Kepkl./1.83, tanggal 7 Juli 1983. Penegasan Ukuran Tulisan Tangan No.0521/C2/U.88,27 Juni 1988. Sumber. Kep. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud. 1988 (dalam Wintarka dkk. 2009: IV).

Contoh Huruf Tegak Bersambung



Menulis tegak bersambung bagi sebagian orang mungkin merupakan hal yang sangat menyusahakan, ribet, ruwet, dan lain-lain. Namun, menulis tegak bersambung ternyata mempunyai manfaat yang baik terutama untuk anak-anak, karena anak sedang mengalami perkembangan motorik. Menulis tegak bersambung merupakan salah satu bagian penting yang akan berkembang dengan baik ketika anak dilatih untuk mengerjakan sesuatu yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian. Contoh salah satu kegiatan tersebut adalah dengan menulis tegak bersambung, siswa akan lebih memperhatikan cara-cara penulisannya.

Selain manfaat di atas, ternyata menulis huruf tegak bersambung atau yang biasa disebut dengan menulis halus ini mempunyai banyak manfaat. Menurut (Muba, 2009: 39) manfaat yang bisa didapat dari kegiatan ini adalah (1) merangsang kerja lebih kreatif, (2) menulis lebih cepat, (3) tulisan yang dihasilkan lebih indah dan rapi, (5) mengasah daya seni.

F. Tujuan Menulis

Kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran tentunya tercantum tujuan menulis sesuai dengan standar kompetensi dasar yang ingin dicapai. D' Angelo (dalam Cahyani dan Iyos, 2007: 98) setiap tulisan memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk memberitahukan atau menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan atau emosi. Pengklasifikasian mengenai tujuan menulis dikemukakan oleh Hugo (dalam

Cahyani dan Iyos, 2007: 98) yaitu mengklasifikasikan tujuan menulis sebagai berikut:

- 1) Tujuan penugasan (*assignment Purpose*), kegiatan menulis dilakukan karena ditugaskan menulis sesuatu, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, ingin agar pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalaran, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*), tulisan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan penerangan (*informasional purpose*), tulisan bertujuan memberi informasi atau keterangan dan penerangan kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose*), tulisan bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*), tulisan ini bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose*), dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan direrima pembaca.

Berdasarkan dengan beberapa pengertian dan pendapat para ahli di atas, bahwa kemampuan menulis dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran bertujuan sesuai dengan standar kompetensi yang ingin dicapai, untuk menginformasikan, menghibur, meyakinkan, dan mengungkapkan perasaan.

E. Menulis di Sekolah Dasar

Pembelajaran menulis di SD adalah "bagaimana" siswa dapat menulis (*learning about written language*) dan belajar melalui tulisan (*learning through writing*). Oleh karena itu, tugas guru yang utama adalah bagaimana merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada (1) siswa belajar menulis, (2) siswa belajar tentang bahasa tulis, (3) siswa

belajar melalui tulisan (Tomkins dalam Resmini, dkk.2006: 300). Intinya, bagaimana guru meningkatkan kemampuan menulis, siswa SD mengisikan sesuatu pada sebuah dimensi ruang yang kosong dengan tulisan yang dapat dibaca dan dipahami pesan atau isinya oleh pembaca. Menurut Resmini, dkk. (2006: 298) menulis yang dilaksanakan di SD hendaknya diorientasikan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi melalui tulisan yang dimaksud adalah siswa mampu menjalankan prosedur komunikasi yaitu mengorganisasikan pengetahuan dan pemahaman, kebahasaan, strategi produktif, mekanisme psikofisik dan konteks. Siswa dapat mengomunikasikan pesan dalam tulisan setelah siswa melaksanakan prosedur komunikasi tersebut.

Resmini, dkk., (2006: 199), pembelajaran menulis di SD dibagi menjadi dua tahap yaitu menulis permulaan di kelas rendah (1, 2, dan 3) menulis lanjutan di kelas tinggi (4, 5, dan 6). Pelaksanaan menulis di kelas rendah masih mengenalkan tulisan dengan huruf kecil, mengajarkannya beruntut dari huruf/tulisan yang mudah diucapkan sampai dengan yang sukar. Pembelajaran menulis di kelas rendah dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: (1) pengenalan huruf; (2) latihan; (3) mengeblat; (4) menatap; (5) menyalin; (6) menulis indah; (7) dikte/imlak (8) melengkapi; (9) menulis nama; (10) mengarang sederhana.

Untuk menulis lanjut di kelas tinggi pembelajaran berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulis yang lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya dan bidang pekerjaan pada khususnya. Pembelajaran

menulis lanjut di SD menekankan pelatihan penulisan berbagai bentuk tulisan, misalnya surat, prosa, puisi, pidato, naskah drama, laporan, naskah berita, pengumuman dan sebagainya. Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan yang bersifat menarik. Anak-anak dilatih untuk dapat menuliskan (mirip dengan kemampuan melukis atau menggambar) lambang-lambang tulis jika dirangkaikan dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu akan menjadi bermakna. Dengan kemampuan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya, itulah kemampuan menulis yang sesungguhnya.

Syafi'e (dalam Resmini, dkk., 2007: 147) membagi menulis permulaan menjadi dua tahap, yaitu (a) tahap prapenulisan dan (b) tahap penulisan. Tahap prapenulisan bertujuan melatih siswa untuk membiasakan diri bersikap yang baik dan tepat pada waktu menulis, cara membuka buku yang tepat, dan belajar membuat berbagai macam garis yang memungkinkan siswa untuk bisa menulis dengan tepat. Tahap penulisan merupakan kelanjutan dari tahap prapenulisan yang bertujuan melatih siswa untuk dapat menulis dengan sesungguhnya.

Di SD, pembelajaran menulis dipusatkan pada menulis dan mengeja huruf atau kata-kata yang mempunyai frekuensi penggunaan tinggi, seperti nama, alamat, atau kosakata sehari-hari. Pada tingkat yang lebih lanjut, pembelajaran menulis dialihkan pada kemampuan mengomunikasikan

pendapat dalam bentuk mengarang. Untuk dapat menulis dengan baik, beberapa jenis keterampilan diperlukan, antara lain kemampuan mengorganisasikan pendapat mengingat, membuat konsep, dan mekanik (tata tulis). Sunardi (dalam Hartati dkk. 2006: 145) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan proses menulis sebenarnya meliputi tiga aspek, yaitu menulis dengan tangan (*hand writing*), mengeja (*spelling*), dan mengarang. Pada setiap aspek menulis, ada beberapa kompetensi yang perlu dikembangkan sehingga harus dimasukkan dalam kurikulum. Perangkat kompetensi pada kelas permulaan menurut Sanjaya (2009: 171), ww.scribd-cocom/doc/46701818/ima-Sulistiyowati, sebagai berikut:

(1) Keterampilan Pramenulis.

Yang termasuk keterampilan pramenulis adalah :

- a. meraih, meraba, memegang, dan melepaskan benda,
- b. mencari perbedaan dan persamaan berbagai benda, bentuk, warna, bangun, posisi.
- c. menentukan arah kiri, kanan, atas, bawah, depan, belakang.

(2) Keterampilan Menulis dengan Tangan (*hand writing*)

Keterampilan menulis dengan tangan dilakukan melalui kegiatan berikut:

- a. memegang alat tulis;
- b. menggerakkan alat tulis ke atas ke bawah,
- c. menggerakkan alat tulis ke kiri dan ke kanan,
- d. menggerakkan alat tulis melingkar,
- e. menyalin namanya sendiri dengan huruf balok,
- f. menulis namanya sendiri dengan huruf balok,
- g. menyalin kata dan kalimat dengan huruf balok,
- h. menyalin huruf balok dengan jarak jauh,
- i. menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung,
- j. menyalin tulisan bersambung dari jarak jauh.

(3) Keterampilan Mengeja.

Yang termasuk keterampilan mengeja adalah sebagai berikut :

- a. mengenal huruf abjad,

- b. mengenal kata,
- c. mengucapkan kata yang diketahuinya,
- d. mengenal perbedaan dan persamaan konfigurasi kata,
- e. membedakan bunyi pada kata-kata,
- f. mengasosiasikan bunyi dengan huruf,
- g. mengeja kata, dan
- h. menuliskan kata dengan ejaan yang benar.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menulis permulaan memberikan pembelajaran pengalaman pertama bagi siswa saat memasuki dunia sekolah, maka metode pembelajaran menulis permulaan lebih ditujukan pada kemampuan menulis huruf, dalam arti menulis tingkat dasar atau di SD. Oleh sebab itu penerapan metode latihan sangat baik digunakan pada pembelajaran menulis permulaan menuntut anak berpikir secara holistik dan analitis sintetis (dari sesuatu yang umum kepada sesuatu yang khusus).

H. Metode Latihan

1. Pengertian Metode Latihan

Menurut Ramayulis (2005: 281) metode latihan atau metode drill adalah suatu metode mengajar yang mengajak siswa langsung menuju ke tempat latihan keterampilan, misalnya untuk melihat bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya, untuk memperoleh kemampuan keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari. Menurut Roestiyah (1985: 125) metode latihan adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara pembelajaran, siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Zuhairini, dkk. (1983: 106) mengemukakan bahwa metode latihan merupakan suatu metode dalam pendidikan dan pembelajaran dengan melatih anak-anak secara terus-menerus, dengan bahan pembelajaran yang sudah diberikan secara berulang untuk menyempurnakan keterampilan supaya menjadi lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu proses atau kegiatan melakukan latihan secara terus-menerus, sehingga menghasilkan kemampuan, ketangkasan, dan keterampilan menulis yang lebih baik.

2. Kelebihan Metode Latihan

Metode latihan memiliki kelebihan, Menurut Sagala (2003: 217) sebagai dikutip dalam <http://re-searchingines.com/artikel-pendidikan-network/>

metodologi mengajar berdasar tipologi belajar siswa.html. yaitu:

- a. Peserta didik memperoleh kecakapan motoris, contohnya menulis, melafalkan huruf, menggunakan alat-alat tulis.
- b. Peserta didik memperoleh kecakapan mental.
- c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Peserta didik memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan yang dipelajarinya.
- e. Dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa peserta didik berhasil dalam pembelajaran telah memiliki suatu keterampilan khusus yang berguna kelak di kemudian hari.
- f. Guru lebih mudah mengontrol dan membedakan mana peserta didik yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran.

3. Kelemahan Metode Latihan

Metode latihan juga memiliki kelemahan, di antaranya adalah sebagaimana dikutip dalam :

<http://www.hardja-sapoetra.co.cc.metode-latihan-drill-metodologi.html>,

yaitu:

- a. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian.
- b. Peserta didik dilatih untuk dapat menguasai bahan pelajaran secara hafalan dan secara otomatis mengingatkannya bila ada pertanyaan.
- c. Dapat menimbulkan verbalisme, terutama pengajaran yang bersifat menghafal. yang berkenaan dengan hafalan tersebut tanpa suatu proses berpikir secara logis.
- d. Membentuk kebiasaan yang kaku, artinya seolah-olah peserta didik melakukan sesuatu secara mekanis, dalam dalam memberikan stimulus peserta didik bertindak secara otomatis.
- e. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan, peserta didik menyelesaikan tugas secara statis sesuai dengan apa yang diinginkan guru.

I. Usaha Mengatasi Kelemahan Metode Latihan

Secara umum metode drill atau latihan dapat digunakan pada setiap mata pelajaran. Setiap metode pembelajaran terdapat kelemahan-kelemahannya, maka dalam upaya meminimalisir kelemahan tersebut dapat diupayakan beberapa hal

untuk mengatasi kelemahan metode drill atau latihan. Menurut Sagala (2003: 218) upaya-upaya tersebut di antaranya adalah :

- a) Metode ini hendaknya digunakan untuk melatih hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan grafik, kesenian dan sebagainya.
- b) Sebelum latihan dimulai pelajar, hendaknya diberi pengertian yang mendalam tentang apa yang akan dilatih dan kompetensi apa saja yang harus dikuasai.

- c) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Kalau pada latihan pertama, pelajar tidak berhasil, maka guru harus mengadakan perbaikan, lalu penyempurnaan.
- d) Latihan harus menarik minat dan menyenangkan serta menjauhkan dari hal-hal yang bersifat keterpaksaan.
- e) Sifat latihan, yang pertama bersifat ketepatan, kemudian kecepatan, keduanya harus dimiliki oleh peserta didik. Metode latihan adalah salah satu metode pembelajaran yang memberikan latihan-latihan secara berulang-ulang untuk memperoleh suatu pekerjaan yang baik, suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan lebih baik dari pekerjaan sebelumnya.

Sesuai dengan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dalam pembelajaran menggunakan metode latihan perlu adanya upaya berlatih dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penggunaan metode latihan perlu ditekankan untuk berlatih secara berulang-ulang. Dengan demikian perlu adanya perencanaan yang baik untuk mencapai kemampuan menulis siswa yang maksimal.

J. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri 02 Rejosari Natar guru menggunakan metode latihan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis tegak bersambung.